BAB II

AWAL MULA KETERLIBATAN WORLD AGROFORESTRY CENTRE (ICRAF) DI INDONESIA

Bab ini akan menjelaskan mengenai World Agroforestry Centre (ICRAF) sebagai INGO yang memiliki program yang banyak dilakukan di Indonesia. Selain itu, penjabaran juga akan menyinggung mengenai latar belakang berdirinya INGO ini serta fokus kegiatan dan penelitian INGO ini di Indonesia terlebih di Sumatera Selatan. Sedikit peran World Agroforestry Centre ini juga akan diulas dalam bab II yang merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya.

A. Latar Belakang Berdirinya World Agroforestry Centre (ICRAF)

Pada pertengahan abad ke-20 terjadi peningkatan populasi manusia yang menyebabkan kelaparan yang luas.Jutaan warga dunia mengalami kelaparan. Panen di sejumlah tempat dilaporkan sangat tidak memuaskan. Kondisi ini diakibatkan situasi stok pangan dunia yang sangat rendah. Disisi lain, negara produsen juga menutup ekspor dan bantuan ke negara lain karena produksi sangat buruk. Misalnya, bantuan pangan Amerika Serikat anjlok 50 %.Amerika Serikat juga mengetatkan penjualan pangan sekitar 10 juta ton pada Uni Soviet kala itu. (Kompas Bisnis Keuangan, 2011) Kelaparan ini menyebabkan organisasi internasional berupaya untuk menanganinya dengan upaya ketahanan pangan. Istilah ketahanan pangan ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1971 oleh PBB. Ketahanan pangan dimaksudkan untuk membebaskan dunia dari krisis produksi dan suplai makanan pokok terutama dinegara-negara berkembang. Ketahanan pangan pada masa itu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan pokok dan membebaskan daerah dari krisis pangan.

Pada tahun 1970, yayasan Rockefeller mengusulkan suatu jaringan pusat pertanian diseluruh dunia melalui satu sekertariat tetap. Hal ini dimaksudkan untuk mengkoordinasikan upaya-upaya

penelitian tentang pertanian internasional yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan mencapai ketahanan pangan dinegara berkembang. Kemudian usulan ini didukung oleh Bank Dunia, FAO, UNDP yang kemudian dibentuk Consultative Group for International Agricurtural Research (Selanjutnya CGIAR) pada tahun 19 Mei 1970. World Agroforestry Centre (ICRAF) merupakan organisasi non profit yang bergerak dalam bidang pertanian dan lingkungan. World Agroforestry Centre merupakan satu dari 15 cabang Consultative Group for International Agricurtural Research (CGIAR). Awal berdirinya World Agroforestry Centre tidak dapat dilepaskan dari INGO CGIAR.

Pada awalnya, pada awal abad 20-an terjadi peningkatan populasi manusia yang dikhawatirkan menyebabkan bencana kelaparan. Karenanya banyak yayasan internasional mendesak masyarakat internasional untuk melakukan upaya internasional untuk mendukung penelitian mengenai pangan dan pertanian tropis. Pada tahun 1971 CGIAR didirikan untuk mengkoordinasikan upaya-upaya penelitian tentang pertanian yang bertujuan mengurangi kemiskinan dan mencapai ketahanan pangan dinegara-negara berkembang.

Karenanya visi dari CGIAR adalah mengurangi kemiskinan dan kelaparan, meningkatkan kesehatan dan ekosistem melalui kemitraan penelitian pertanian. CGIAR merupakan organisasi nirlaba yang menerima dana dari anggotanya. Keanggotaan CGIAR meliputi pemerintah, lembaga dan yayasan filantropi. Beberapa anggotanya antara lain adalah Ford Foundation, Food and Agriulture Organization, United Nations Development Programme, World Bank, European Commission, Asian Development Bank, African Development Bank. Akan tetapi CGIAR tidak dapat mengemban visinya itu sendiri mengingat permasalahan yang dihadapi begitu pelik.

CGIAR membentuk 15 badan yang masing-masing memiliki tugas untuk mendukung visi dari CGIAR itu sendiri diantaranya adalah World Agroforestry Centre yang berpusat di Nairobi,

Kenya. Meskipun bermarkas pusat di Kenya, tetapi World Agroforestry Centre juga memiliki kantor-kantor cabang dinegara lain terutama negara berkembang khususnya negara Asia Tenggara. (Consultative Group for International Agricultural Research)

Gambar 1.1
Tujuan didirikannya CGIAR dan 15 Cabangnya

sumber (Consultative Group for International Agricultural Research)

Dengan adanya tujuan strategis diatas, CGIAR berupaya untuk membebaskan dunia dari permasalahan kemiskinan, kelaparan dan degradasi lingkungan. CGIAR berupaya melakukannya dengan pendekatan penelitian untuk memajukan inovasi terutama bidang pertanian dan peningkatan kapasitas pemerintah dan masyarakat, pembuatan kebijakan yang berpihak kepada

lingkungan sehingga masyarakat dan pemerintah dapat meningkatkan produktivitas dan ketahanan serta dapat mengelola sumber daya alam serta mampu menghadapi tantangan yang sudah tidak dapat terhindarkan yakni perubahan iklim.

Tabel 1.1
Daftar Cabang Keanggotaan INGO CGIAR

	Center	**Board Chair**	**Director General**
	Africa Rice Center (AfricaRice) www.africarice.org	Eric Tollens	Harold Roy-Macauley
	Bioversity International (Bioversity) www.bioversityinternational.org	Cristián Samper	Ann Tutwiler
	International Center for Tropical Agriculture (known by its Spanish acronym CIAT for Centro Internacional de Agricultura Tropical) www.ciat.cgiar.org	Geoff Hawtin	Ruben Echeverría
	Center for International Forestry Research (CIFOR) www.cifor.org	John Hudson	Peter Holmgren
	International Maize and Wheat Improvement Center (known by its Spanish acronym CIMMYT for Centro Internacional de Mejoramiento de Maíz y Trigo) www.cimmyt.org	John Snape	Martin Kropff
	International Potato Center (known by its Spanish acronym CIP for Centro Internacional de la Papa) www.cipotato.org	Rodney D. Cooke	Barbara Wells
	International Center for Agricultural Research in the Dry Areas (ICARDA) www.icarda.org	Margret Thalwitz	Mahmoud Sohl

ICRISAT Science with a human face	International Crops Research Institute for the Semi-Arid Tropics (ICRISAT) www.icrisat.org	Chandra Madramootoo	David Bergvinson
INTERNATIONAL FOOD POLICY RESEARCH INSTITUTE IFPRI	International Food Policy Research Institute (IFPRI) www.ifpri.org	Kym Anderson	Shenggen Fan
IITA Research to Nourish Africa	International Institute of Tropical Agriculture (IITA) www.iita.org	Bruce Coulman	Nteranya Sanginga
ILRI INTERNATIONAL LIVESTOCK RESEARCH INSTITUTE	International Livestock Research Institute (ILRI) www.ilri.org	Lindsay Falvey	Jimmy Smith
IRRI	International Rice Research Institute (IRRI) www.irri.org	Jim Godfrey	Matthew Morell
IWMI International Water Management Institute	International Water Management Institute (IWMI) www.iwmi.cgiar.org	Donald Blackmore	Jeremy Bird
World Agroforestry Centre	World Agroforestry Centre (previously known as the International Centre for Research in Agroforestry, ICRAF) www.worldagroforestrycentre.org	John Lynam	Tony Simons
WorldFish	WorldFish www.worldfishcenter.org	Beth Woods	Nigel Preston

B. Profil World Agroforestry Centre (ICRAF)

World Agroforestry Centre

World Agroforestry Centre (ICRAF) merupakan lembaga yang mengkhususkan diri dalam pengelolaan pembangunan berkelanjutan, perlindungan, dan regulasi, dari hutan hujan tropis dan cagar alam. Pada

tahun 2002 ICRAF mengubah namanya menjadi World Agroforestry Centre (ICRAF) dan tetap mempertahankan ICRAF sebagai akronim dari World Agroforestry Centre. World Agroforestry Centre merupakan organisasi nirlaba yang melakukan penelitian dibidang agroforestri atau agro-silvikultur atau sistem manajemen lahan yang mengkombinasikan antara pertanian dan kehutanan. Metode agro-silvikultur ini lebih dikenal masyarakat dengan sebutan kebun campur atau semacam tumpang sari dipersawahan. Organisasi ini memegang tugas untuk melakukan penelitian terhadap pertanian, dan membantu negara-negara berkembang mencapai ketahanan pangan.

Salah satu upaya yang gencar dilakukan ICRAF adalah penanaman metode kebun campur karena pohon memainkan peran penting di semua ekosistem darat dan menyediakan berbagai produk serta layanan bagi lingkungan. Sebagai tumbuhan alami, Pohon justru dibersihkan untuk pertanian dan pembangunan lainnya. Padahal pohon memiliki manfaat. Kombinasi antara tumbuhan pertanian dan pepohonan yang kemudian disebut dengan agroforestri. (World Agroforestry Centre) Karenanya pentingnya mengimplementasikan agroforestri pada lahan-lahan pertanian untuk menjaga kelestarian lingkungan.

World Agroforestry Centre juga melakukan kegiatan penelitian dan penyuluhan kepada petani, masyarakat serta pemerintah mengenai aplikasi agroforestri dalam pertanian, pentingnya kesehatan tanah, pentingnya jasa lingkungan serta perubahan iklim. Penyuluhan yang diberikan dimaksudkan untuk memberikan informasi sehingga kegiatan pertanian dan pembangunan serta aktivitas sehari-hari dapat berjalan beriringan dengan kelestarian lingkungan sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan serta tidak merusak ekosistem dan kondisi lingkungan.

Selain isu-isu diatas, ICRAF juga menangani beberapa isu lain yang ditangani oleh tujuan pembangunan berkelanjutan yang memiliki target untuk memberantas kelaparan, mengurangi

kemiskinan, menyediakan energi yang terjangkau dan bersih, melindungi kehidupan didarat dan memerangi perubahan iklim. (World Agroforestry Centre) Dengan metode kebun campur, dimaksudkan untuk mendapatkan manfaat bagi lingkungan sekaligus bagi masyarakat yang menerapkannya. Metode kebun campur memiliki manfaat untuk melindungi kehidupan didarat dengan menjaga kualitas tanah dan air serta udara. Disisi lain, metode ini juga dapat berkontribusi untuk memerangi dampak perubahan iklim.

C. Cakupan Kerja World Agroforestry Centre (ICRAF)

Sebagai anggota dari CGIAR, World Agroforestry Centre memiliki peran dan cakupan kerja yang dimaksudkan untuk mendukung tugas CGIAR. Seperti pada awal pembentukannya, CGIAR dimaksudkan untuk mempertahankan lahan pertanian dan mengurangi bencana kelaparan. Seiring berjalannya waktu, kelaparan tidak hanya menjadi ancaman bagi kehidupan tetapi bencana alam yang kini menjadi mimpi buruk bagi dunia. Bencana alam menjadi salah satu hal yang tidak diinginkan akan tetapi dapat terjadi sewaktu-waktu. Karena itu, upaya mitigasi dirasa perlu untuk menghindari bencana dan kerusakan. Tiap-tiap anggota CGIAR memegang peranan untuk mencegah terjadinya bencana terutama perubahan iklim dan pemanasan global yang sesuai dengan cakupan kerjanya masing-masing. Seperti World Agroforestry Centre yang melakukan berupaya melakukan mitigasi dengan menjaga kelestarian pohon dan hutan serta tetap berupaya untuk menjalankan upaya memerangi kelaparan dengan adanya ketersediaan lahan pertanian.

Karena tugas yang diemban World Agroforestry Centre ini, maka World Agroforestry Centre berupaya mengkombinasikan tugas-tugasnya ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Meningkatkan inovasi ilmu pertanian sebagai upaya peningkatan kesejahteraan petani karena kaum miskin didunia didominasi oleh petani. Maka jalur utama untuk memerangi kemiskinan ialah meningkatkan kesejahteraan petani melalui beragam inovasi pertanian.
b. Mereduksi kemiskinan tidak dapat dilakukan dengan cara tunggal saja, karenanya penting untuk meningkatkan produktivitas petani dan kualitas pangan yang dihasilkan sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Kualitas pangan yang baik juga dapat meningkatkan kualitas individu.
c. Menjaga kelestarian alam dan menjaga ketersediaan bahan pangan dilakukan dengan upaya agro-silvikultur atau kebun campur dengan mempertahankan pohon alami (yang tumbuh dengan sendirinya tanpa ditanam dengan bibit) yang ada dilahan pertanian atau perkebunan.
d. Menjaga kelestarian lingkungan dan memerangi kemiskinan dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai upaya menanam pohon yang kiranya bernilai jual tinggi dan memberikan pelatihan penanaman dan perawatan pohon dengan efek *pruning* (memotong dahan pohon dengan teknik tertentu) sehingga nilai jual batang kayu menjadi lebih tinggi.
e. Menjaga ketersediaan air bersih dan mengurangi dampak pemanasan global dilakukan dengan upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan didaerah hulu dan hilir sungai sehingga akan terjamin ketersediaan air untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk kebutuhan irigasi.
f. ICRAF memberikan alternatif untuk tetap menjaga lingkungan sembari tetap mendapatkan pemasukan dari terjaganya kelestarian lingkungan dengan menanam pohon karet yang dapat dipanen getahnya tanpa harus menebang pohonnya.

g. Mengurangi dampak perubahan iklim dan memerangi kerusakan lingkungan dilakukan upaya dengan mempertahankan lahan gambut terutama di pulau Sumatera, Kalimantan serta Papua. Lahan gambut memiliki banyak manfaat dan kiranya dapat menjadi jawaban atas masalah-masalah lingkungan seperti kerusakan lingkungan, perubahan iklim, kekurangan air bersih. Karenanya mempertahankan lahan gambut akan menjadi satu langkah yang menjadi solusi bagi berbagai masalah yang menimbulkan bencana dikemudian hari.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa tugas-tugas ICRAF selalu dibarengi dengan tugas menjaga kelestarian lingkungan demi terjaganya ekosistem dan demi memerangi dampak pemanasan global serta perubahan iklim. Artinya disetiap tugasnya, ICRAF juga memiliki tugas mitigasi yang dilakukannya sebagai upaya memerangi dampak perubahan iklim dan pemanasan global. Selain itu, ICRAF juga berupaya untuk tetap menjalankan tugas lainnya yakni menjaga ketersediaan pangan lewat pertanian dan perkebunan sehingga terhindar dari bencana kelaparan dan diharapkan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan negara berkembang.

Maka tugas utama dari ICRAF sendiri ialah mencari alternatif untuk menjaga kelestarian alam, mitigasi bencana, berupaya mewujudkan ketahanan pangan dari sektor pertanian dan perkebunan hingga dapat meningkatkan perekonomian baik dari level masyarakat hingga negara dan memerangi dampak perubahan iklim serta pemanasan global yang akan mengancam kehidupan dibumi. Karena itu, ICRAF mengkombinasikan upaya mitigasi dengan menjaga kelestarian lingkungan dan upaya meningkatkan kesejahteraan dan upaya pencapaian ketahanan pangan dengan berbagai cara seperti yang dijabarkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya mitigasi tidak perlu mengorbankan pendapatan. Justru dengan adanya upaya mitigasi

dengan menjaga kelestarian alam seperti tidak menebang pohon alami dan tidak melakukan proses tebas bakar akan meningkatkan ekonomi dan menjaga ketersediaan pangan.

Ketiga hal ini saling berkaitan, berdampingan dan dapat diupayakan bersama-sama sesuai dengan misi Pemerintah Indonesia yang dituangkan dalam peraturan Presiden nomor 61 yakni RAN – GRK (Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca). Rencana ini dimaksudkan untuk menurunkan emisi sebanyak 26% dengan upaya sendiri dan 41% dengan bantuan internasional. Penurunan emisi ini juga harus dilakukan tanpa mengorbankan peningkatan ekonomi sehingga perlu langkah *seperti* upaya yang dilakukan ICRAF sehingga perekonomian tetap baik dan emisi dapat dikendalikan.

D. Keterlibatan World Agroforestry Centre (ICRAF) di Sumatera Selatan

Selama lebih dari 30 tahun, Agroforestry secara aktif dipromosikan sebagai sistem penggunaan lahan praktis dan menguntungkan petani. World Agroforestry Centre (ICRAF) secara hukum ditetapkan sebagai pusat internasional untuk penelitian dibidang Agroforestry. Di Asia Tenggara, ICRAF memiliki program regional Asia Tenggara dimana Agroforestry diharapkan dapat diterapkan dikawasan ini mengingat kawasan ini memiliki banyak kawasan hutan yang beralih fungsi menjadi lahan pertanian. ICRAF memiliki markas utama di Indonesia sebagai pusat regional kawasan Asia Tenggara.

Akan tetapi, program ICRAF ini menemui tantangan. Karena Agroforestry tidak serta-merta dapat selajan dengan kebijakan publik. Selain itu, presepsi yang ada selama ini melihat bahwa kehutanan dan pertanian adalah dua hal yang berbeda antara satu dengan yang lain. Karena itu, penting menyadarkan warga di Asia Tenggara untuk menyatukan kedua presepsi ini untuk

menghadapi tantangan perubahan iklim sekaligus meningkatkan ketahanan pertanian masyarakat dan meningkatkan produktivitas petani. (World Agroforestry Centre)

Keberadaan penerapan Agroforestry ini pada awalnya memang dinilai berbeda karena presepsi masyarakat mengenai kehutanan dan pertanian yang bertolak belakang. Akan tetapi, di lahan-lahan pertanian yang ditemukan di Asia Tenggara, terdapat banyak pohon diantara lahan pertanian tersebut yang menimbulkan pertanyaan apakah pohon tersebut sengaja ditanam atau sisa-sisa vegetasi alami?

Di Indonesia, selain pentingnya Agroforestri, emisi sedang menjadi fokus pemerintah untuk mengurangi dampak perubahan iklim. Emisi yang ada di Indonesia, kebanyakan terjadi karena konversi lahan gambut dan hutan yang beralih fungsi. Mayoritas lahan gambut yang beralih fungsi ialah lahan gambut yang ada di Pulau Sumatera. Banyaknya lahan gambut disana tidak menjamin kesejahteraan dan ketahanan lingkungan di Sumatera seperti yang seharusnya, justru Sumatera menjadi tempat yang cenderung tidak aman secara lingkungan akibat dari konversi lahan gambut ini.

Inilah yang awal dari keterlibatan ICRAF di Sumatera, khususnya Sumatera Selatan. Konversi lahan gambut dan hutan yang ada disana menyebabkan wilayah Sumatera Selatan dirundung banjir saat musim penghujan dan kabut asap saat musim kemarau. Padahal seharusnya, Sumatera Selatan dapat terhindar dari banjir saat musim penghujan dan kekeringan di musim kemarau karena memiliki lahan gambut yang luas. Akan tetapi, kenyataannya, hal ini tidaklah terjadi.

ICRAF berupaya meningkatkan kapasitas pemerintah Sumatera Selatan dalam hal pengetahuan. Agar tidak mudah memberikan izin konversi lahan gambut dan hutan untuk

menghindari bencana di musim penghujan dan musim kemarau. Tanpa konversi lahan gambut dan hutanpun, pertumbuhan ekonomi tetap dapat dicapai tanpa mengorbankan lahan gambut dan hutan yang biasanya dirubah menjadi kebun kelapa sawit. Selain untuk kepentingan warga Sumatera Selatan sendiri, manfaat lahan gambut dapat membantu Indonesia dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

ICRAF memberikan advokasi kepada pemerintah Provinsi Sumatera Selatan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lahan gambut beserta manfaat besar lahan gambut. Selain itu, kepemilikan lahan gambut adalah harta berharga bagi provinsi yang memilikinya karena lahan gambut terbentuk dalam jangka waktu yang panjang. apisan-lapisan tanah gambut terbentuk dalam jangka waktu yang panjang yaitu sekitar 5.000 -10.000tahun yang lalu. Hutan gambut di Indonesia diduga terbentuk sejak 4.200-6.800 tahun. Semakin dalam tanah gambut semakin tua umurnya. Laju pembentukan tanah gambut berkisar 0-3 mm per tahun. (Subiksa, 2008)

Akan tetapi, perlu ditekankan pula bahwa menjaga kelestarian lahan gambut dapat dilakukan bersamaan dengan pembangunan. ICRAF menawarkan solusi pembangunan hijau yang sejalan dengan program pemerintah pusat yang dapat diimplementasikan ke provinsi yang memiliki lahan gambut. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian ekosistem tanpa mengorbankan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi berbasis lingkungan amat diperlukan oleh Provinsi Sumatera Selatan mengingat provinsi ini memiliki lahan gambut dalam jumlah besar. Karenanya, penting bagi Sumatera Selatan untuk memiliki jalan pemikiran dalam hal pembangunan berbasis lingkungan demi mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan tanpa mengorbankan kebutuhan akan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.